



# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AQIDAH AHLAK DI SMK MUHAMMADIYAH PLUS TANJUNG SELOR

TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Rahmawati. N<sup>1</sup> Agus Sujarwo<sup>2</sup> Garum<sup>3</sup>

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,  
Email: [rahmawati.r244@gmail.com](mailto:rahmawati.r244@gmail.com)<sup>1</sup>, [agussujarwo@an-nur.ac.id](mailto:agussujarwo@an-nur.ac.id)<sup>2</sup>,

## Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of School-Based Management (SBM) in an effort to improve the quality of learning in the subject of Aqidah Akhlak at SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor in the 2024/2025 academic year. The research approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of SBM in this school has been implemented through the active involvement of the principal, teachers, school committee, and community in decision making, resource management, and increasing teacher capacity. The improvement in the quality of Aqidah Akhlak learning can be seen from the improvement in the quality of learning planning, varied methods, and continuous evaluation. Supporting factors for the implementation of SBM include the visionary and collaborative leadership of the principal, and a supportive school culture. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities and infrastructure and the lack of ongoing training for teachers.

**Keywords:** *School Based Management, Learning Quality, Aqidah Akhlak*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di sekolah ini telah terlaksana melalui keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan peningkatan kapasitas guru. Peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari peningkatan mutu perencanaan pembelajaran, metode yang bervariasi, dan evaluasi yang berkesinambungan. Faktor pendukung implementasi MBS antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif, serta kultur sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru.

**Kata Kunci:** *Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pembelajaran, Aqidah Akhlak*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, efektivitas pelaksanaan pendidikan sangat menentukan tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem manajemen pendidikan yang tepat, salah satunya melalui pendekatan *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS), yang menekankan pada kemandirian dan pengambilan keputusan secara kontekstual oleh satuan pendidikan. Selain itu, keberhasilan pendidikan juga tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru sebagai pelaku utama proses pembelajaran.

Pelaksanaan merupakan tahap krusial dalam siklus manajemen pendidikan, karena pada tahap inilah rencana yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan secara nyata. Dalam pendidikan Islam, pelaksanaan bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Menurut Warisno (2021), pelaksanaan pendidikan akan bernilai jika dilakukan dengan benar, sehingga dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan yang memberikan otonomi kepada sekolah/sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Pendekatan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Islamic dan Manajemen, 2019).

Penerapan MBS menjadi sangat relevan dalam kerangka desentralisasi pendidikan di Indonesia. Sistem ini memungkinkan sekolah untuk menyusun kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Anwar et al. (2021) menyatakan bahwa sistem pendidikan sebelumnya seringkali menimbulkan ketidaksesuaian antara kebijakan pusat dengan kebutuhan nyata sekolah. Oleh karena itu, pemberian kemandirian kepada sekolah menjadi upaya strategis dalam melakukan rekonstruksi pendidikan nasional, serta menandai pergeseran cara pandang dalam pengambilan keputusan yang lebih realistis dan kontekstual.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Dalam struktur ini, kepala sekolah memegang peran sebagai pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pendidikan di satuan pendidikan. Kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat diperlukan agar seluruh elemen sekolah dapat bergerak harmonis menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Imamah (2023) Menekankan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah terbentuknya peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru memiliki peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu, diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi unggul baik dalam aspek profesional (penguasaan materi) maupun pedagogik (kemampuan mengajar). Kepala sekolah sebagai pemimpin berperan dalam menciptakan iklim yang mendukung peningkatan kompetensi guru melalui supervisi, pelatihan, dan motivasi.

SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini sangat strategis dalam membentuk akhlak mulia dan keimanan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi MBS menjadi salah satu upaya strategis untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi lapangan, dimana peneliti berusaha mengungkap data dan fakta secara maksimal, sesuai keadaan yang ada di lapangan, adapun penggunaan kualitatif pada penelitian ini di fungsikan melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang jelas, pendekatan kualitatif sendiri adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari beberapa narasumber yang akan di teliti, setelah itu peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan beberapa fenomena-fenomena ilmiah yang ada di lapangan.

Sementara itu lokasi penelitian yang akan di pilih adalah sebuah sekolah SMK Muhammadiyah Plus yang berada di Tanjung Selor, sedangkan untuk teknik analisis data yang di gunakan meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan tahap triangulasi data terhadap kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah Plus (Komariah, 2014)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diterapkan di SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan empat fokus utama dalam implementasi MBS: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran.

### **1. Perencanaan Pembelajaran yang Partisipatif dan Kontekstual**

Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan secara partisipatif antara kepala sekolah, guru, dan tim pengembang kurikulum. Guru diberikan ruang untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan konteks lokal siswa, seperti memasukkan nilai-nilai budaya dan realitas sosial di lingkungan Tanjung Selor. Dokumen RPP dan Program Tahunan menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa.

Kepala sekolah memberikan arahan dan dukungan dalam perencanaan dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap rencana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa MBS menuntut partisipasi aktif seluruh elemen sekolah dalam pengambilan keputusan dan penyusunan program, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Aktif dan Nilai-Nilai Religius**

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan secara aktif dan berpusat pada siswa. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Salah satu strategi unggulan adalah integrasi nilai akhlak dalam kegiatan keseharian siswa, seperti kegiatan “Shalat Dhuha Bersama”, “Gerakan Salam dan Senyum Pagi”, serta “Tadarus Al-Qur’an” sebelum pelajaran dimulai.

Pembelajaran diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai aqidah dan akhlak melalui teladan langsung dari guru dan lingkungan sekolah yang kondusif. Strategi ini mencerminkan prinsip pendidikan karakter berbasis keteladanan yang dijelaskan oleh Zuhairini et al. (1995), bahwa akhlak yang baik tidak hanya diajarkan tetapi harus diteladankan.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi serta peningkatan inisiatif dalam bertanya dan memberikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi MBS mampu mendorong iklim belajar yang lebih dinamis.

## **3. Evaluasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut Berkelanjutan**

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi seperti tes tertulis, penilaian sikap, penilaian portofolio, serta observasi perilaku sehari-hari siswa di sekolah.

Selain itu, sekolah melakukan evaluasi internal secara berkala melalui program supervisi akademik oleh kepala sekolah. Hasil supervisi dijadikan dasar untuk menyusun program tindak lanjut seperti pelatihan guru, perbaikan metode ajar, serta penguatan program pembinaan akhlak siswa.

Evaluasi berbasis nilai ini mencerminkan pentingnya asesmen autentik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagaimana disampaikan oleh Sudjana (2005), bahwa evaluasi harus mampu mengukur seluruh aspek perkembangan siswa, termasuk moral dan spiritual.

## **4. Dampak Implementasi MBS terhadap Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Hasil implementasi MBS menunjukkan sejumlah perubahan positif terhadap mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor. Dampak yang paling menonjol adalah:

- a. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa: Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih dihargai pendapatnya dan lebih memahami nilai-nilai akhlak secara praktis.
- b. Perbaikan Sikap dan Perilaku Siswa: Terdapat penurunan kasus pelanggaran disiplin serta peningkatan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah.
- c. Peningkatan Hasil Belajar: Berdasarkan data dokumentasi nilai siswa, terjadi peningkatan rata-rata nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 8,5% dibandingkan tahun sebelumnya.
- d. Penguatan Budaya Sekolah yang Religius dan Humanis: Sekolah berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Implementasi MBS secara menyeluruh dan konsisten telah menghasilkan perubahan sistemik dalam tata kelola pendidikan di sekolah. Hal ini menguatkan pandangan Sallis (2002) bahwa keberhasilan manajemen pendidikan terletak pada partisipasi semua pihak dan komitmen terhadap peningkatan mutu secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor merupakan strategi yang terencana dan terpadu dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembahasan ini merujuk pada hasil temuan penelitian yang mengacu pada teori manajemen pendidikan dan prinsip-prinsip MBS sebagai dasar analisis.

### **1. Perencanaan Berbasis Partisipasi dan Konteks Lokal**

Proses perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan tim kurikulum. Guru diberi ruang untuk mengadaptasi kurikulum nasional menjadi lebih kontekstual sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan religius masyarakat lokal. Hal ini mencerminkan karakteristik utama MBS, yaitu otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di lingkungannya (Mulyasa, 2013).

Perencanaan ini tidak hanya mencakup pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi juga penyusunan program kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perspektif MBS, hal ini merupakan bentuk tanggung jawab sekolah dalam menciptakan sistem pembelajaran yang relevan, adaptif, dan bermakna (Depdiknas, 2003).

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Aktif, Humanis, dan Religius**

Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Metode yang

digunakan bervariasi, termasuk ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi yang mendorong keterlibatan siswa secara kognitif dan afektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

Lebih dari itu, sekolah juga mengembangkan budaya religius yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak, seperti program shalat dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan pembiasaan akhlak mulia. Dalam hal ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar kognitif, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter (Zamroni, 2011).

Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari iklim sekolah yang religius dan kondusif, sesuai dengan prinsip MBS yang menekankan pentingnya pengembangan iklim sekolah sebagai faktor pendukung utama keberhasilan proses pembelajaran (Sallis, 2002).

### **3. Evaluasi Autentik dan Tindak Lanjut Berbasis Data**

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Instrumen penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga observasi langsung, penilaian portofolio, dan catatan perilaku siswa. Evaluasi ini mencerminkan asesmen autentik yang menilai kemampuan siswa secara holistik.

Selain itu, sekolah melaksanakan evaluasi internal terhadap pelaksanaan pembelajaran secara berkala melalui kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Hasil supervisi digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan, seperti pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran, dan perbaikan strategi pembelajaran.

Langkah evaluatif dan tindak lanjut ini mencerminkan siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam manajemen mutu pendidikan, yang juga merupakan inti dari MBS (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

### **4. Dampak Implementasi MBS terhadap Mutu Pembelajaran**

Penerapan MBS telah memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah ini. Beberapa indikator pencapaian mutu yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Peningkatan hasil belajar siswa, baik dari sisi nilai akademik maupun kemampuan menerapkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam berdiskusi dan berpendapat.
- c. Penurunan kasus pelanggaran tata tertib dan meningkatnya sikap positif, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan empati sosial.
- d. Terciptanya iklim belajar yang religius dan kolaboratif, yang memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Temuan ini memperkuat pendapat bahwa MBS bukan hanya pendekatan administratif, tetapi juga merupakan sistem pengelolaan berbasis nilai yang mampu mendorong perubahan budaya sekolah menuju arah yang lebih positif dan berkelanjutan (Nurkolis, 2003).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Muhammadiyah Plus Tanjung Selor secara nyata memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara partisipatif dan kontekstual, yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Perencanaan tersebut memungkinkan integrasi antara kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal dan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung dengan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan humanistik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari.
3. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini didukung dengan tindak lanjut berupa supervisi akademik, pelatihan guru, dan pengembangan program pembiasaan akhlak yang berkesinambungan.
4. Dampak dari implementasi MBS terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa, perbaikan perilaku dan karakter, serta terbentuknya budaya sekolah yang religius, disiplin, dan kolaboratif.

Dengan demikian, MBS terbukti efektif sebagai strategi pengelolaan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pemberdayaan sekolah secara otonom, kolaboratif, dan berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Warisno, A. (2021) Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal An Nida*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74>
- Anwar, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 46-70. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). Ike Malaya Sinta. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77-92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>

- Imamah, Y. H. (2023). Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), h. 510.
- Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (1995). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (Edisi Ketiga). London: Kogan Page. (Alih bahasa: Total Quality Management dalam Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.